**Eksistensi dan Kemajuan Sosial dalam Era Revolusi Industri 4.0.**

Prof. Dr. Nursyirwan Effendi

Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Andalas

Makalah Keynote Speech pada acara “FISIP Research Day” tanggal 22 Januari 2019 di FISIP-Universitas Andalas, Padang

**Pendahuluan**

Setelah tujuh tahun tidak mengunjungi negara Jerman, sebulan yang lalu saya berkesempatan kembali ke sana, saya sangat terkejut akan satu hal. Adalah, tidak banyak kalangan remaja, muda, separuh baya dan orang tua yang terpapar oleh penggunaan telepon genggam, *hape,* di ruang publik. Istilahnya, tidak signifikan jumlah ”zombie” yang duduk atau berjalan di ruang publik yang masing-masing orang, individualistis, sibuk dengan *hape.*  Amatan saya terbatas pada ruang-ruang publik yakni Bandara Internasional Berlin Tegel dan stasiun kereta pusat (*Hauptbahnhof*), dalam Kereta super cepat ICE dan cepat IC, kereta biasa RE (*Regional Express*), Pasar Pusat Kota (*Marktplatz*), Trem (*Tramp* atau *Strassenbahn*) dan pasar natal dan tahun baru (*Weinachtmarkt)*, beberapa *coffee shop,* restaurant dan beberapa destinasi pariwisata di kota-kota Leipzig, Halle-Saale, Göttingen, Bielefeld dan Berlin. Hampir semua orang masih bercakap-cakap seperti biasa dimana-mana, bahkan masih banyak penumpang kereta yang membaca buku selama perjalanan, bukan sibuk dengan *hape.*  Suasana riuh rendah bercakap-cakap dan berbicara satu sama lain juga sangat terlihat pada acara Pasar Natal (*Weinachtmarkt).* Yang sangat mencengangkan adalah tidak adanya penggunaan *hape* apalagi ber-*WhatsApps* oleh para pegawai pelayanan publik, seperti di stasiun kereta, selama mereka bekerja. Selain itu, yang saya lebih sangat terkejut dan kagum adalah selama aktivitas ilmiah dan selama jam kerja berlangsung di Lembaga Riset, Max Planck Institut, dimana saya beraktivitas, baik di ruang kerja ataupun saat berlangsungnya diskusi dan seminar, tidak satupun orang menggunakan *hape*, tidak satupun *hape*  yang terlihat dipegang, apalagi diletakkan di atas meja. Semua jauh dari *hape* saat bekerja. Orang-orang Jerman dapat dipastikan semua punya *hape*, tetapi mereka sangat ekstrim bisa ***mengontrol diri,*** untuk kapan menggunakannya. Suasana kebersamaan dengan *ngobrol* masih sangat terasa. Sangat luar biasa! Bagi saya ini adalah contoh kemajuan sosial yang luar biasa vis-à-vis keperluan menggunakan *hape*. Yakni suatu gambaran Kendali sosial di tengah serangan implikasi teknologi digital melalui pemanfaatan alat komunikasi *hape.*

Bandingkan dengan masyarakat Indonesia, tak terkecuali di kampung kita, Sumatera Barat, di kampus ini, semua sangat kebalikan dengan yang saya amati di Jerman tersebut. Di ruang publik, kita justru sangat ekstrim bahkan radikal terpapar oleh penggunaan *hape* yang terus menerus, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak mengenal suasana dan kondisi. Penggunaan *hape*  bahkan sering menimbulkan potensi bahaya, bahkan sampai memakan korban, seperti sesdang mengendara kendaraan motor atau mobil ber *hape-ria.* Ada yang menurut saya sering masuk dalam konteks etika, dimana perilaku kurang etis terlihat, yakni seseorang sedang memberi ceramah masih sempat menggunakan dan melayani pembicaraan dengan *hape,*  saat sedang serius bicara diputus oleh sambungan *hape,* sedang bekerja di kantor atau pelayanan publik, lebih banyak sibuk dengan *hape.* Konsentrasi kerja dipecah dengan kesibukan ber-*hape. Hape* sudah absolut menjadi tuan bagi aktivitas dan identitas individu Indonesia, ia wajib dipakai dan dilayani. Orang kita, terlihat sangat tidak bisa mengontrol diri kapan waktu dan tempat yang tepat, serta etis menggunakannya. Sangat tidak masuk akal! Bagi saya ini adalah contoh kemunduran sosial yang luar biasa vis-à-vis dunia *hape*.

Kedua fakta perbandingan ini adalah gambaran nyata tentang peradaban milenial, yaitu peradaban industry 4.0. Yakni kehidupan yang berbasis kepada gaya hidup berbasis kepada internet dan intelegensia media komunikasi. Kenapa bisa terjadi adanya ketidak mampuan mengendalikan diri dari masyarakat kita terhadap segala produk industry 4.0?

**Diperangkap oleh Pasar Dunia Siber**

Ada jawaban utama pertanyaan tersebut, yaitu kita, orang Indonesia pada umumnya, telah diperangkap (*bukan terperangkap)* oleh pasar dunia siber yang melekat di *hape*. Dunia menggunakan *hape*  adalah wujud konkrit namun mudah dipahami tentang keterlibatan dalam revolusi industri 4.0.. Pada tahap revolusi ini ciri utama adalah pemunculan internet, sebagai hasil dari revolusi industri bidang teknologi digital, dan terbangunnya dunia virtual (*virtual world*), dimana dunia fisik tidak lagi terlalu utama dan bahkan dapat dikendalikan oleh dunia virtual tadi. Dunia virtual ini dapat juga disebut dunia siber. Dengan kata lain, industry 4.0 ditandai dengan sistem cyber-physical. Saat ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things (IoT)*.([*https://inet.detik.com/business/d-4041437/mengenal-konsep-revolusi-industri-40*](https://inet.detik.com/business/d-4041437/mengenal-konsep-revolusi-industri-40)). Keterikatan individu dalam jaringan siber atau koneksi internet membangun suatu jaringan atau kumpulan manusia dalam suatu wilayah virtual. Saat dunia siber yang telah mengikat masyarakat dunia dalam jaringan komunikasi internet dan digital belum seperti sekarang, gejala menyatunya masyarakat dunia melalui produk elektronik hasil revolusi industry tahap 3, sudah diungkap pada akhir tahun 1960an yang diistilahkan dengan *global village*  oleh Marshall McLuhan.

Pamungkas (2017) menjelaskan bahwa McLuhan (1962) dalam bukunya yang berjudul Guttenberg Galaxy, menjelaskan bahwa fenomena saling ketergantungan secara elektronik, yang belum pernah terjadi sebelumnya, telah menciptakan kembali dunia dalam sebuah imajinasi tentang desa besar (*global village*). Pandangan ini didasari oleh salah satu argument bahwa perkembangan teknologi dalam media massa elektronik secara luas pada tahun 1950an, seperti radio dan televisi, telah menyebabkan semakin mudahnya aliran informasi ke segala penjuru dunia. Salah satu dampak dari perkembangan media terutama di negara-negara Barat pada masa tersebut adalah munculnya *oral society*, suatu masyarakat dimana saling ketergantungan antara unsur-unsur yang membentuknya merupakan hasil dari dialektika antara penyebab dan akibat dari dinamika di dalam struktur masyarakat yang saling berinteraksi. Karakteristik tersebut dianggap sebagai sifat dasar dari sebuah masyarakat desa, yang juga menjadi sifat dasar sebuah masyarakat desa global (McLuhan 1962, 26, dalam Pamungkas 2017:246). Pamungkas menegaskan bahwa McLuhan ingin menyampaikan bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi keseluruhan masyarakat di mana mereka hidup dalam imajinasi ruangan bersama, yang diumpamakan sebagai sebuah desa global (*global village*).

Di Indonesia, produk dunia siber yang sangat pasaran dan sedang digandrungi adalah aplikasi media sosial, *WhatsApp,* atau WA, Line dan *Instagram.* Media sosial lainnya,  *Kakaotalk, WeChat* makin kurang populer. Cina adalah salah salah satu negara yang memproteksi masuknya aplikasi WA. Kita jangan harap bisa menggunakan WA selama di negeri Cina, kecuali memakai aplikasi tambahan khusus yang illegal untuk bisa mengoperasikan WA. Khusus untuk WA, berdasarkan amatan dan keterlibatan pribadi saya, WA bagi orang Indonesia sudah integral dalam diri, ini tidak terbantahkan. Aplikasi media sosial ini bukan lagi sekedar suatu media alam maya (*virtual*) untuk berkomunikasi, tetapi sudah menjadi kebutuhan pribadi dan kelompok, identitas, simbol, implementasi kekuasan dan kewenangan, bahkan juga sudah menjadi nilai dan makna khusus. Hilang separuh jiwa rasanya, bila tidak ber-WA dalam satu jam saja. Sedang jalan, berkendara, bekerja, sedang makan, mau tidur, bangun tidur, mau ke-WC, sedang rapat, naik pesawat, turun pesawat, sedang di restaurant, sedang berceramah, bahkan ada juga beberapa dosen yang sedang dalam perkuliahan sempat ber-WA, atau banyak pejabat sedang dipodium sempat ber-WA, dan sebagainya. Kebanyakan orang merasa, ber-WA itu sangat perlu, karena gratis dan simpel, namun semua ini semu. Kita sebenarnya harus menanggung waktu, biaya pulsa dan jaringan internet untuk menggunakan ini dan terlebih lagi mengelola memori *hape* yang harus dapat terus mampu menampung segala macam data yang masuk melalui media ini. Ini Namanya, kita telah diperangkap oleh pasar dunia siber.

**Efek Sosial Dunia Siber**

Hal yang secara sosio-kultural menjadi *absurd*, adalah media sosial WA sudah berefek nyata dan signifikan memproduksi beberapa bentuk masalah sosial seperti konflik pendapat, saling menghujat, memfitnah, berbohong, memanipulasi imej, pamer yang provokatif atau eksibisionis, kesombongan, yang semuanya sering dan mudah muncul di WA. Di suatu WA group di Sumbar, ada kasus, gara-gara silang selisih berpendapat di WA, ada orang yang tidak lagi bertegur sapa, putus silaturahmi. Media ini juga ternyata dapat mereproduksi budaya, melalui tiga unsur utama yaitu ide, linguistik dan *visualisasi*. Segala yang ditransmisikan oleh ketiga unsur tersebut melalui WA mampu dengan mudah dan *instant* mempengaruhi dan mengubah kognisi, pola pikir, persepsi, hati dan perasaan seseorang tentang orang lain atau sesuatu. Saat semua ini terjadi, secara antropologis, maka nilai budaya, norma sosial atau prinsip yang religius yang telah dimiliki oleh individu, sangat mudah goyang, limbung, bergeser dan bahkan tercerabut dari akarnya. Secara sosiologis, kondisi ini dapat menjadi *alarm* bagi hilangnya karakteristik dan identitas sosial masyarakat Indonesia yang terkenal: ramah, santun, arif, solidaritas, *guyub,* pemaaf dan saling menghormati. Khusus bagi orang Minangkabau, adat dan agama yang menjadi telah menjadi sandi, juga tidak ketinggalan, sedang berproses dan bertransformasi ke arah kondisi *alarm* tersebut. Ini artinya, kita hampir semua telah diperangkap oleh efek dunia siber. Peribahasa dulu: mulutmu harimaumu. Kini: tulisan, gagasan dan fotomu di WA adalah harimaumu.

Bagaimana ilmu-ilmu sosial dapat memberikan pandangannya tentang realitas sosial dunia maya dewasa ini?

**Tujuah Asumsi Umum Kajian Ilmu Sosial**

Realitas sosial yang terkoneksi (baca dalam konteks sekarang: *virtual)* sebenarnya secara konseptual telah dipahami oleh Immanuel Wallerstein di era 1980an sebagai pintu masuk untuk menelaah masyarkat yang berbeda geografis dan dibatasi secara kebangsaan (*nation).* Sebelum Immanuel Wallerstein (2015: 537-561) mengeluarkan teorinya tentang Analisis Sistem Dunia, ia menyodorkan tujuh asumsi dari ilmu sosial selama ini dipergunakan untuk melakukan penyelidikan sosial, yang kemudian ia tidak menyukainya, karena masih menghambat ilmuan sosial untuk membuka diri menelaah realitas yang tidak berbatas (*borderless).* Dasar inilah, sehingga ia perlu mengeluarkan satu asumsi baru, yang kemudian melahirkan satu analisis ilmu sosial tentang realitas sosial, yang kemudian dikenal sebagai Analysis Sistem Dunia (*world-systems analysis*). Ketujuh asumsi tersebut adalah:

1. Ilmu-ilmu sosial dibangun dari sejumlah “disiplin” ilmu yang merupakan kelompok-kelompok persoalan yang koheren secara intelektual, namun berbeda-beda satu sama lain.
2. Ilmu sosial adalah pernyataan tentang seperangkat aturan-aturan universal untuk menjelaskan perilaku manusia dan masyarakat.
3. Umat manusia diorganiosasikan di dalam entitas-entitas yang dinamai masyarakat dan entitas-entitas ini melandasi kerangka kerja sosial tempat kehidupan manusia berpihak.
4. Kapitalisme adalah sebuah system yang berbasis pada kompetisi di antara para produsen bebas yang menggunakan tenaga kerja bebas dengan komoditas-komoditas bebas, dimana ‘bebas’ di sini berarti kemampuan menjual dan membeli di pasar.
5. Akhir abad XVIII dan permulaan abad XIX mewakili pembalikan sejarah dunia, karena dimasa itu kaum kapitalis akhirnya sanggup mencapai kekuasaan sosial politik di sektor -sektor kunci kehidupan seluruh manusia.
6. Sejarah manusia bersifat progresif dan tak terelakkan apapun caranya.
7. Ilmu pengetahuan adalah pencarian terhadap aturan-aturan yang meringkaskan dengan paling jelas kenapa segala sesuatu terjadi seperti sekarang dan bagaimana segala sesuatu berlangsung demikian.

Berbasis kepada asumsi ini, Wallerstein berargumen bahwa asumsi-asumsi yang ada tersebut selama ini masih membuat ilmu sosial terhambat untuk mengeksplorasi banyak arena di dunia nyata yang tidak mempersoalakan batas wilayah, politik atau ekonomi. Oleh karena itu ia menawarkan satu asumsi tentang perlunya ilmu sosial melakukan penyelidikan berbagai hal yang terbentang di dunia ini, bahwa masyarakat berada dalam satu sistem yaitu sistem dunia. Dengan asumsi ini, maka banyak hal yang dapat diungkap dalam realitas dunia ini karena masyarakat berada dalam satu sistem dunia dan terbebas dari batas-batas yang menyekat memahaminya. Pada titik ini, maka pandangan globalisme sudah mulai logis untuk melihat suatu masyarakat sebagai bagian dari sistem masyarakat yang lebih besar, yaitu sistem dunia. Analisis Wallerstein tentang sistem dunia telah memukan jalan untuk melahirkan realitas masyarakat yang terjaring atau terkonstruksi dalam dunia yang koneksi, yang kemudian dipahami sebagai dunia virtual. Artinya, bahwa kehidupan dewasa ini akhirnya berada dalam satu jaringan sudah tidak dapat dielakkan lagi. Hanya sekarang bagaimana kita mengetahui berbagai masyarakat di dunia ini menjalankan kehidupan yang sudah terkoneksi ini. Dengan dasar koneksi sosial ini, pengetahuan dan kajian ilmu sosial terhadap masyarakat menjadi lebih mudah, lebih meluas dan lebih responsive. Hal ini berbeda dengan era kajian masyarakat pada masa lalu, dimana belum ada media yang bisa mengetahui eksistensi masyarakat melalui system yang terkoneksi.

**Realitas Masyarakat Indonesia Pra Era Virtual**

Sebelum realitas sosial berbasis pengetahuan virtual, pada dasarnya banyak ilmuan lebih berupaya memahami eksistensi masyarakat dari sisi nyata (*tidak virtual*). Ilmu-ilmu Sosial telah berkembang dengan upaya membangun kajian untuk melahirkan sejumlah pemahaman tentang eksistensi dan dinamika masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Berikut adalah sejumlah ilmuan yang telah brupaya mengangkat realitas sosial secara nyata tentang masyarakat Indonesia.

Pertama, realitas masyarakat Indonesia dibangun dari gagasan tentang ideologi. Konstruksi pengetahuan tentang masyarakat Indonesia telah dimulai sejak lama oleh para ilmuan sosial. Kartodirdjo (1972) mengangkat realitas masyarakat Indonesia dalam *continuum* perkembangan sosial ideologi Kolonialisme dan Nasionalisme pada abad ke 19 – 20.[[1]](#footnote-1) Perkembangan dan perwujudan sosial Indonesia tidak dapat ditampik adalah sebuah proses ‘global” pada masanya. Kolonial Belanda telah memainkan dua wajah politik yang berada pada wilayah jajahan, Hindia Belanda, dan Eropa yang ujungnya berkorelasi signifikan dalam membentuk pola sosial masyarakat Indonesia. Berbagai respon sosial dan politik dalam masyarakat Indonesia adalah elemen perkembangan dan perubahan sosial di Indonesia semenjak abad 16- 19. Kartodirdjo menyebut Bahwa Belanda telah mengubah kepentingan perannya dari perdagangan kepada politik (Kartodirdjo, 1972: 1). Kartodirdjo memasukkan pemahaman Indonesia, Nusantara kala itu, sebagai bagian dari pergolakan politik Kolonial Belanda dalam konteks Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Selain itu, Ia juga berargumen bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya terbentuk dari hasil pergerakan nasional yang bersifat regeneratif dan bergerak diberbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial dan kultural (Kartodirdjo, 1972: 56). Berdasarkan tulisan Kartodirdjo ini, epistemologi masyarakat Indonesia berada pada lintasan perkembangan sejarah politik, pertarungan kekuasaan dunia, perdagangan “global”, khususnya di era Kolonialisme, dan pergerakan nasional untuk membentuk suatu bangsa (*nation).* Pendekatan sejarah merupakan penciri utama dari epistemologi memahami masyarakat Indonesia dalam pandangan Kartodirdjo.

Kedua, realitas masyarakat Indonesia dari asumsi sosiologis. Tulisan dari B. Schrieke, *Sociological Studies (*1960*)*, salah satu karya yang mencoba menapaki masyarakat Indonesia di era pra kemerdekaan menurut pedekatan sosiologis. Ada tiga isu utama dalam buku ini yang dibahas yakni (1) pergeseran kekuasaan politik dan ekonomi di nusantara pada abad ke 16 dan 17; (2) pergumulan politik dan konflik sosial akibat komunisme di pantai barat Sumatera: (3) para penguasa lokal.

Schrieke, berdasarkan studinya tentang Indonesia pasca kolonialisme, ingin melihat efek kontak sosial dan budaya yang diakibatkan oleh peristiwa Kolonial sampai dengan berakhirnya kekuasaan Belanda (*Dutch power)*. Pengaruh lain yang juga dianggap penting adalah, pada masa masuknya Islam dan ekspansi orang Jawa di nusantara melalui kerajaan dan jalur perdagangan serta efeknya terhadap berlangsungnyaperubahan masyarakat Jawa yang cenderung memilih menjadi petani setelah runtuhnya kerajaan di Jawa.

Pada abad ke 16 tercatat bahwa pengaruh orang Jawa telah sampai ke Malaka. Terbukti, pada tahun 1511, dua kota di Malaka, Upih dan Ilir, berada dibawah administrasi orang Jawa. Di kota Upih terdapat *Kampung Keling* yang dihuni oleh orang Tuban, Japara, Sunda, ditambah Palembang, yang semuanya berada di bawah seorang penguasa bernama Utimutirajah (Schrieke, 1960:18). Pengaruh Jawa melalui perdagangan di nusantara yang semuanya dilakukan melalui jalur pelayaran, telah sampai ke wilayah *Bantam*, Palembang, *Macassar* dan Banjarmasin sampai sekitar tahun 1625 (Schrieke, 1960: 79).

Selain itu, pergolakan politik akibat ideologi komunisme menandai suatu perkembangan sosial di Indonesia. Peristiwa masuknya komunis internasional, seperti yang dikembangkan oleh Stalin, akhirnya masuk ke Indonesia. Khusus di Sumatra dimulai dari pergerakan Partai Komunis Indonesia tahun 1923, ketika Abdul Muis membentuk cabang PKI di kota Padang yang bertujuan untuk menyerang keberadaan Sarekat Islam (Schrieke, 1960:85). Peran Tan Malaka yang menulis berbagai peristiwa komunis di Sumatera ikut memperjelas analisis sosial kala itu. Tulisannya tentang konflik antara PKI dan *Sarekat Ra’jats* akibat perbedaan kepentingan dan kelas, yang dimaknai dalam pertarungan kelas menurut Karl Marx, menjadi suatu pencerahan pemikiran untuk memahami proses sosial yang terjadi (lihat Schrieke, 1960: 90-92). Proses sosial politik yang panjang sampai tahun 1926, yang berisi pendirian berbagai organisasi politik, dan berujung dengan pemberontakan komunis di Pantai Barat Sumatra, telah memberikan suatu eksplanasi sosiologis tentang dinamika masyarakat di nusantara yang dipengaruhi ideologi Barat, khususnya Komunisme Internasional.

Isu ketiga yang diangkat Schrieke adalah para penguasa pribumi yang pernah bercokol di Nusantara dari abad ke 16 sampai 18. Pada masa itu, kekuasaan Mangkurat I dalam lingkup Kerajaan Mataram mulai mengalami interferensi oleh VOC (*Dutch East India Company*). Pengaruh lanjutan dari ini adalah penguasaan beberapa wilayah dan pelabuhan di Nusantaraserta dibentuknya Regulasi Konsitusi (*the Constitutional Regulation)* tahun 1854 oleh VOC, menandai proses goncangan sosial dan politik dari kekuasaan para raja di Jawa sampai dengan munculnya kekuasaan Kolonial di Nusantara (Schrieke, 1960:201, 220).

Analisis Schrieke tentang Indonesia yang digambarkan dalam konteks kekuasaan raja di Nusantara, keberadaan Kolonial Belanda dan berakhirnya masa Kolonialisme di Indonesia merupakan karya analisis sosial yang penting untuk disimak. Peran peneliti asing (*outsider)* dalam memahami Indonesia telah membuka cakrawala pengetahuan tentang Indonesia.

Ketiga, realitas masyarakat dari dalam (*insider’s point of view*). Tulisan kedua adalah karya dua tokoh utama ilmuan sosial Indonesia Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar yang menulis buku *Penduduk Irian Barat* (1963). Berbeda dengan Schrieke, buku yang merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah mahasiswa dan dosen jurusan Antropologi Universitas Indonesia ini memberikan bukti bahwa telah ada kekuatan ilmu sosial dalam menelaah sebagian masyarakat Indonesia dari sudut pandang orang dalam (*insider)*. Sembilan belas tulisan dengan pendekatan antropologi dan sosiologi telah dituangkan dalam buku ini. Buku ini mengangkat tiga isu yaitu (1) realitas wilayah, sosial dan etnografis Irian Barat; (2) Ciri-ciri kebudayaan orang Irian Barat; dan (3) perubahan kebudayaan dan masyarakat Irian Barat.

Isu pertama, mengungkapkan bahwa secara geografis, wilayah Irian Barat dipahami dari rujukan peta wilayah yang telah dibuat Belanda yang bersumber dari para pelaut Portugal dan Spanyol. Berdasarkan peta inilah kemudian pengenalan wilayah yang dihuni oleh berbagai suku di Irian Barat kala itu mulai dikenal, baik oleh penjajah maupun oleh orang Indonesia sendiri. Beberapa wilayah yang dilacak untuk dikenali di Irian Barat ini dimulai dari tahun 1907 sampai dengan tahun 1937 (Koentjraningrat dan Bachtiar, 1960: 8). Selain itu, secara Antropologis, ciri fisik dan budaya orang Irian Barat sangat jelas diungkapkan dalam buku ini. Sutaarga menulis tentang ciri fisik beberapa suku di wilayah ini seperti orang Marind-Anim, orang Mimika, orang-orang yang bermukim di teluk Etna, Danau Sentani, Sungai Mamberamo dan teluk Humboldt (dalam Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1960:19). Analisis antropologi fisik, seperti tinggi badan, bentuk kepala, dan ukuran tengkorak kepala, dikemukakan untuk menandai perbedaan biologis dari suku-suku tersebut.

Isu kedua merupakan representasi budaya orang Irian Barat yang digambarkan dari ciri-ciri budaya orang Biak Numfor, orang Waropen, penduduk Pedalaman Sarmi, Penduduk Teluk Humboldt, orang Timorini, orang Muju, orang Marind-Anim, orang Mimika, orang Kapaukudan orang Mej-Brat (Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1960). Irian Barat digambarkan sebagai suatu realitas masyarakat yang variatif dengan berbagai elemen budaya mereka yang tidak sama meskipun berada dalam suatu wilayah pulau yang sama, yaitu Irian.

Isu ketiga yang diangkat adalah mengenai proses akulturasi orang Irian Barat. Diakui oleh penulis bahwa meskipun masyarakat Irian Barat sebelum dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar daerah Irian, kebudayaan masing-masing masyarakat setempat, baik di daerah pantai maupun pedalaman, tidaklah bersifat statis tanpa mengalami perubahan (Kontjaraningrat dan Bachtiar, 1960:339). Kebudayaan baik internal maupun eksternal mesti mengalami perubahan yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan, cara hidup yang berbeda dari antar generasi yang berbeda dan, terutama, karena pertemuan antar kebudayaan (akulturasi). Penduduk Irian Barat mengalami pertemuan antar kebudayaan pertama kali ketika sultan Tidore berusaha memperluas kekuasaannya terutama di wilayah pantai barat laut pulau Waigeo (Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1960: 341). Wilayah sekarang yang disebut dengan Radja Ampat, adalah salah satu bentuk pengaruh kekuasaan dari sultan Tidore tersebut.[[2]](#footnote-2)Dengan dasar isu ketiga ini, maka sejauh apa yang terjadi di wilayah Irian Barat pada masa lalu sampai masa sekarang, perkembangan sosialnya berada dalam konteks pertumbuhan nasion Indonesia (Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1990: 351).

Analisis terfokus tentang komunitas di Indonesia berbasis suku bangsa pada adalah diera 1980an yang ditulis oleh peneliti asing yang telah meneliti secara antropologis dan pernah hidup lama di masyarakat yang diteliti yakni Hildred Geertz tentang *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*  (1981) dan Gerard Persoon dan Reimar Schefold tentang *Pulau Siberut* (1985).

Hildred Geertz dalam bukunya mencoba melihat Indonesia dengan menggunakan konsep kemajemukan sebagai suatu ciri khas dari masyarakat Indonesia yang sangat kentara. Kemajemukan dalam pandangannya adalah ditandai oleh identitas kebudayaan tersendiri dari bahasa, agama dan kepercayaan, mata pencaharian (Geertz, 1981:1). Geertz lebih jauh membangun kategori identitas budaya dari komunitas di Indonesia menurut (1) daerah persawahan di pedalaman yang kuat pengaruh agama Hindunya; (2) rakyat pantai yang berorientasi dagang dan kuat ke-Islamannya; (3) kelompok-kelompok suku yang umumnya menyembah berhala dan mendiami daerah-daerah pedalaman yang bergunung-gunung (Geertz, 1981: 3). Berbasis kepada tiga kategorinya ini, Geertz mengkaji beberapa komunitas kesukubangasaan yaitu Jawa dan Bali sebagai tipikal kategori pertama, orang Makassar dan Sumbawa sebagai wakil dari tipikal kedua; dan orang Toraja sebagai wakil tipikal ketiga.

Agaknya Geertz tidak konsiten dengan kategorinya dapat berlaku untuk semua komunitas suku bangsa di Indonesa. Dua suku bangsa yang dilihat lain adalah orang Minangkabau dan Batak Toba. Keduanya tidak dapat masuk secara tepat ke dalam ketiga kategori di atas. Untuk ini Geertz mengajukan kategori transisi yang disebut sebagai kelompok petani pedalaman dan dataran tinggi yang sedang berubah (Geertz, 1981: 71). Kedua suku bangsa ini dianggap penting karena mewakili gambaran yang dinamis tentang mobilitas sosial anggota komunitasnya yang dikenal dengan tradisi merantau. Anggota komunitas kedua suku bangsa ini banyak menyebar keluar wilayah budayanya.

Tulisan Geertz tentang kemajemukan komunitas suku bangsa di Indonesia memberikan satu kesimpulan bahwa perbedaan struktural Indonesia yang penting terletak pada perbedaan dalam nilai, pandangan dan kemampuan di tingkat kebudayaan, variasinya, keterbukaan dan kemampuan sosial untuk beradaptasi (Geertz, 1981: 96). Kajian tentang masyarakat Indonesia secara antropologis ini memberikan pemahaman yang berbasis kepada hasil pendalaman kedekatan dengan masyarakat-masyarakat yang diteliti. Dalam pengertian ini, piranti metodologi untuk membangun *body of knowledge* menjadi relevan.

Persoon dan Schefold (1985) menghasilkan buku yang sangat monumental mengenai orang Mentawai, dengan mengambil fokus kajian di pulau Siberut, sebagai wilayah pulau yang terbesar tempat bermukimnya orang Mentawai dibandingkan dua pulau lainnya yakni Pagai dan Sipora. Buku ini juga merupakan hasil simposium tentang pembangunan sosio-ekonomi, kebudayaan tradisional dan lingkungan hidup di pulau Siberut pada tahun 1981.

Analisis antropologis dari kedua peneliti ini menunjukkan bahwa perbedaan corak khas dari suku bangsa lokal, seperti halnya Mentawai, tidak begitu saja menghilangkan ikatannya dengan kesatuan masyarakat Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh karena khusus orang Mentawai ada anggapan bahwa mereka bukan termasuk kategori masyarakat Indonesia, apabila dicermati dari corak budayanya yang dianggap lebih dekat dengan budaya bangsa Polynesia di lautan Pasific (Persoon dan Schefold, 1985: 13). Didukung oleh fakta sejarah dan tampilan etnografis dewasa ini, kedua penulis ini berargumen bahwa orang Mentawai adalah bagian dari eksistensi masyarakat Indonesia dari dahulu sampai sekarang. Orang Mentawai bukan kategori masyarakat yang hidup dalam zaman batu lagi, seperti halnya sejarah masyarakat Indonesia dewasa ini yang sudah tidak termasuk dalam kategori perkembangan sejarah ini. Antara masyarakat yang tinggal di pedalaman dan yang tinggal di pesisir pantaisudah tidak lagi memperlihatkan perbedaan cara-cara hidup yang mencolok. Pengaruh keberadaan masyarakat pendatang dari Sumatera, khususnya Sumatera Barat, dan masuknya kepulauan Mentawai sebagai bagian dari pembangunan nasional pada lingkup propinsi, telah membiasakan orang Mentawai melakukan tukar menukar dan kontak sosial dengan para nelayan dan pedagang dari Sumatera. Meskipun begitu diakui bahwa orang Mentawai masih menjalankan sebagian corak budaya kuno dan mempraktekkan sistem oraganisasi sosial dan ekonomi yang sederhana. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan seperti rajah tubuh (tattoo), religi asli, berburu dan pemukiman tradisional *(uma)*, pelaku dukun (*kerei)* sebagai penyembuh lokal, dsb.

**Tesis Kemajuan Sosial**

Berkait dengan efek kita memahami realitas dan eksistensi sosial antara nyata/empiris dan maya/virtual, maka perlu ada tesis dan antitesis tentang kemajuan sosial. Tesis dalam ilmu sosial memandang bahwa kemajuan sosial mulai dari era abad pencerahan, skolastik, era kemajuan saintifik, modernisme, sampai kepada era post-modernisme dan globalisme adalah suatu konstruksi dinamis dari tebentuknya kelompok-kelompok sosial dan variasi pertukaran (*exchanges*) aktivitas manusia dalam ruang sosial dan budaya yang konkrit, yang tidak sama sekali *virtual*. Pola pikir kemajuan sosial adalah rasional objektif. Dari kacamata pola ini, maka istilah dunia *virtual* dianggap sebagai bagian dari kategori dunia *magic* atau dunia alam gaib*.* Bila diambil pemahaman dari Giddens bahwa Kehidupan sosial pada galibnya adalah reproduksi tindakan dan struktur, maka pembentukan pola relasi sosial berlangsung dalam kolektivitas dibentuk oleh praktik-praktik yang saling berkaitan yang direproduksi dalam ruang waktu tertentu (Giddens dan Turner 2015:514). Secara umum, hal ini sejalan dengan pandangan posmodernisme bahwa gerak sosial semakin lama semakin berubah karena mengalami proses reproduksi sosial. Aliran mahzab Frankurt menyebutnya sebagai reproduksi budaya.

Jadi, pada dasarnya, kemajuan sosial adalah proses menuju perubahan yang berlangsung dalam ruang dan waktu yang dilakukan oleh individu dan kolektif dalam pola interaksi langsung. Dinamika relasi sosial akan memberi kekuatan terbentuknya kemajuan sosial dalam bentuk yang konkrit, bukan *virtual*.

**Antitesis Kemajuan Sosial**

Dewasa ini, belajar dari kasus diperangkap dalam dunia siber diatas, khususnya perilaku yang tak bisa lepas dari ber-*hape*  khususnya WA, atau perangkap komunikasi dunia maya (*virtual)* lainnya, maka dapat diantitesiskan bahwa masyarakat yang maju diukur dari tingkat dan proses keterlibatan dan partisipasi (bukan interaksi sosial konkrit) di dalam dunia siber. Dunia siber ini dapat menjadi ukuran, visi dan bahkan norma kemajuan yang hampir tak terbantahkan. Hampir semua kita sekarang seakan merana bila tidak bisa terus *bercokol* di dunia siber. Identitas, karakter dan penandaan tentang diri (*self*) bahkan harga diri (*self esteem)* mutlak harus ditampilkan dalam dunia siber. Akibatnya, wujud kemajuan sosial hanya dinilai dari prinsip yang eksistensialistis yakni terpapar terus menerus dalam dunia siber. Kebanyakan orang berpikiran positivistik sederhana yakni konstruksi realitas sosial hanya menyatukan eksistensi diri (*self*) dengan unsur-unsur ide, linguistik dan visualisasi pribadi di dunia siber. Sifat unsur-unsur tersebut harus menarik melalui permainan kata-kata (*the game of words)*, visual gambar/foto (*visual screen demo)*  yang manipuilatif dan gagasan yang provokatif.

Konsekuensinya, dunia siber telah diperlakukan sebagai dunia pengetahuan yang maya (*body of virtual knowledge*). Manusia akan dinilai maju hanya bila mampu berpartisipasi aktif, dan bahkan superaktif di media sosial. Di dunia maya, WA bahkan sudah mampu menjadi alat untuk melempar (*exclude)* orang lain dari suatu jaringan sosial. Merebut eksistensi diri (*self)* adalah upaya merebut *bite* demi *bite* memori yang tersedia dalam media sosial dan mengisinya*.* Melalui dunia maya, aktivitas manusia tidak perlu ditampakkan dalam wujud konkrit, tetapi dibayangkan (*imagined*) dalam ruang kognisi dan visual yang manipulatif dan tidak memiliki konstruk yang valid dan kredibel. Semua orang, dari seluruh lapisan sosial, berupaya menyebarkan (*broadcast*)aktivitas lingkup kecilnya sebatas *framing* ke jaringan virtual sosialnya masing-masing, namun berupaya dan mengolahnya agar terbangun imej yang seluas-luasnya. Dahulu orang disebut aktif dan sibuk apabila tertampak pada gerakan fisik dan dinamika fisiologis dari waktu ke waktu. Namun, sekarang ini, duduk, diam dan berkontemplasi dengan *hape* adalah penanda dan simbol sebuah kesibukan yang hanya terbaca dalam dunia siber.

Dengan demikian, antitesis kemajuan sosial adalah masuk dalam realitas sosial *virtual***.** Ukuran dan nilai evaluatif bagi kemajuan sosial dilihat dari paparan (*exposure)* di dunia maya.

**Konsekuensi Antitesis Kemajuan Sosial**

Faktanya, kita semua sudah ekstrim dan radikal diperangkap oleh dunia siber, namun disayangkan kita malah mundur dalam memelihara keutuhan dan kestabilan sosial. Secara faktual, problem sosial, politik, ekonomi dan budaya, secara kualitatif lebih tertangkap faktanya di dunia maya yang kemudian di*seret* ke dunia sosial yang empirik, yang nyatanya tidak memiliki relevansi dengan kondisi sebelumnya.

Sementara orang Jerman, sebagai negara maju pencipta dunia siber dan industri 4.0. justru masih bisa menghargai pemikiran para filsuf sosial mereka yang sudah mendunia seperti Hegel, Kant, Goethe, Nietschze, Marx, Weber dsb., tentang arti suatu kemajuan sosial. Mereka tidak ekstrim dan radikal menggunakan *hape* dan malah terlihat sadar menjaga kestabilan dan keutuhan sosial dengan menghindari efek negatif dari ber-*hape* atau ber-WA*.* Mereka kelihatannya sudah sadar akan lebih banyaknya efek negatif dari kondisi terpapar (*exposure)* di dunia maya.

**Tantangan dalam Ilmu-ilmu Sosial**

Secara prinsip, Ilmu-ilmu Sosial*(social sciences) adalah kumpulan* disiplin ilmu *yang* mempelajari berbagai tingkah laku dan memfokuskan kepada kajian permasalahan sosial dan analisis mencari solusi. Theodorson dan Theodorson (1969) mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu disiplin yang mempelajari interaksi sosial, masyarakat atau kebudayaan. Termasuk ke dalam ilmu-ilmu sosial menurut mereka adalah sosiologi, psikologi sosial, antropologi budaya, ilmu politik, ilmu ekonomi dan geografi (halaman 394).

Ilmu sosial sangat berkepentingan di dalam mencari solusi berbagai masalah sosial, termasuk masalah sosial seperti telah diuraikan di atas. Secara sistematis perlu dicari akar penyebab, memahami proses, mencari jawaban, dan merekomendasikan solusi pemecahannya. Ilmuan sosial harus dapat beperan memberi kontribusi pemikiran dan aksi konkrit untuk membantu mewujudkan kemajuan sosial.

Beberpa peran yang dapat dimainkan oleh ilmu sosial adalah:

1. Sebagai sumber dan orientasi pengetahuan baik epistemologis, ontologis maupun aksiologis terhadap berbagai kajian sosial atau budaya.
2. Sebagai rujukan bagi pencarian berbagai solusi untuk beragam masalah sosial dalam masyarakat Indonesia.
3. Sebagai legitimasi ilmiah terhadap berbagai analisis masalah sosial dalam masyarakat.
4. Sebagai sumber penciptaan sumberdaya manusia yang berkompeten dan bertanggun jawab bagi kajian sosial atau kebudayaan dalam masyarakat Indonesia.
5. Sebagai subtansi kekuatan lembaga pendidikan yang memiliki disiplin ilmu sosial.
6. Sebagai rumpun ilmu yang dibutuhkan untuk pembangunan negara, terutama efek pembangunan fisik terhadap kehidupan masyarakat.
7. Sebagai rumpun ilmu yang dapat membangun kecintaan kepada kekayaan kultural dan variasi sosial, sehingga dapat membangun rasa cinta bangsa dan menjaga persatuan nasional.

**Penutup**

Perlu kita mengevaluasi diri untuk ini, agar kita tetap menjadi masyarakat dengan tingkat kemajuan sosial yang unggul, karena kita sudah lama punya kebudayaan yang luhur. Kecenderungan yang semakin kuat dari perangkap dunia siber yang negatif dan yang telah terbukti kuat dari banyak kasus justru melemahkan peradaban luhur kita, semestinya semakin disadari dampaknya dan perlu dibangun kesadaran bersama untuk dapat dikendalikan. Hal ini agar masyarakat kita tidak terbentuk sebagai masyarakat yang seolah terlihat maju dengan penguasaan teknolkogi 4.0., namun sebenarnya mengalami kemunduran sosial karena tidak mampu mengendalikannya. Relevansinya adalah pada akibat negatatif teknologi berbasis 4.0. bagi eksistensi kehidupan sosial, budaya dan politik serta agama. Kunci utama adalah pengendalian yang kuat atau kontrol terhadap pemanfaatan teknologi 4.0. tersebut. Kita sebaiknya harus arif, kritis dan etis menghadapi dan menjalani perangkat dunia siber khususnya, dan implementasi produk teknologi berbasis 4.0..

**Referensi**

E**ffendi, Nursyirwan. 2015.** “Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat (Isu dalam Ilmu-ilmu Sosial”, dalam Restu et al. *Prosiding Peran Ilmu-Ilmu Sosial dalam Membangun Nilai Kebangsaan.*  Medan: FIS-Unimed

**Geertz, Hildred. 1981.** *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia.*  Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS UI.

**Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. 2015**. *Social Theory Today.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan)

**Giddens, Anthony. 2015**. “Strukturalisme, Post Strukturalisme dan Produksi Budaya”. Dalam Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. 2015. *Social Theory Today.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan).

**Kartodirdjo, Sartono. 1972.** “Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia pada Abad -19 dan Abad-20”, dalam *Lembaran Sedjarah*. Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudajaan Universitas Gadjah Mada, Nomor 8, Djuni.

**Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar. 1963.** *Penduduk Irian Barat.*  P.T. Penerbitan Universitas

**Mochtar, Hilmy. 2015.** “Visi Kebangsaan Masyarakat Multikultural: Fanatisme Sektoral, Kemajemukan dan Transisi Demokrasi di Indonesia”. dalam Restu et al. *Prosiding Peran Ilmu-Ilmu Sosial dalam Membangun Nilai Kebangsaan.*  Medan: FIS-Unimed

**Persoon, Gerard dan Reimar Schefold. 1985**. *Pulau Siberut.*  Jakarta: Bhratara Karya Aksara

**Schrieke, B. 1960.** *Indonesian Sociological Studies.*  Bandung: Sumur Bandung (N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve).

**Suwarsono dan Alvin Y. So. 1994.** *Perubahan Sosial dan Pembangunan.*  Jakarta LP3ES (terjemahan dari buku *Social Change and Development).*

**Theodorson, George A. dan Achilles G. Theodorson. 1969**. *A Modern Dictionary of Sociology.* New York: Barnes&Noble Books

**Van der Leeden, A.C. 1980.** ”The Raja Ampat Islands: A Brief General Description”, dalam Masinambow, E.K.M. *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian.* Jakarta: LIPI.

**Wallerstein, Immanuel. 2015**. “Analisis Sistem-Dunia”. Dalam Giddens, Anthony dan Jonathan Turner. 2015. *Social Theory Today.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan)

1. *Lembar Sedjarah,* Nomor 8, Djuni, 1972. Fakultas Sastra dan Kebudajaan, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wilayah ini sangat jelas memiliki dua pola kebudayaan, khususnya dari aspek bahasa dan sosial, yaitu Maluku dan Papua, sehingga agak sulit mendeteksi secara eksak ciri-ciri budaya asli di wilayah ini. Oleh karena pengaruh Kesultanan Tidore masa lalu, agama Islam tampaknya lebih dulu masuk ke wilayah ini jauh sebelum agama Kristen masuk. Namun dewasa ini, Kristen lebih mendominasi di kebanyakan desa yang ada. Hanya beberapa desa seperti Kalobo dan Samati yang masih terdiri dari masyarakat muslim (Van der Leeden, 1980:22). [↑](#footnote-ref-2)